

# PERAN AYAH DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Sabila Assyifa Tyrahma<sup>1</sup>, Jojor Renta Maranatha<sup>2</sup>, Hayani Wulandari<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta*

sabilaassyifa23@upi.edu

## **Abstrak**

*Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan ayah mengenai pendidikan seks bagi anak serta untuk mengetahui faktor yang mendukung ayah untuk memberikan pendidikan seks pada anak dan mengetahui hambatan yang dialami oleh ayah. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara pada lima orang partisipan. Hasil penelitian yakni partisipan berpendapat mengenai pendidikan seks bahwa pendidikan seks merupakan suatu upaya untuk mengenalkan tentang jenis kelamin anak dan bagian tubuh pribadi anak. Faktor yang mendukung untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak yakni banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Hambatan yang dialami oleh kelima partisipan seperti mengalami rasa canggung ketika mengenalkan pendidikan seks pada anak dan kekurangan informasi mengenai pendidikan seks pada anak sehingga sulit untuk menyampaikan pendidikan seks pada anak. Ayah yang berperan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terutama pendidikan seks akan membuat anak merasa aman, nyaman dan tidak kehilangan sosok ayah dalam hidupnya. Dengan mengenalkan pendidikan seks pada anak maka dapat menghindari anak dari perilaku yang menyimpang.*

**Kata Kunci :** *Peran Ayah, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini*

## **Pendahuluan**

Kasus kekerasan yang terjadi kepada anak di Indonesia setiap tahun selalu meningkat. Catatan Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak pada tahun 2020 dari 1 Januari - 19 Juni telah terjadi 3.087 kasus kekerasan pada anak diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual. Maraknya kekerasan seksual pada anak terjadi karena beberapa faktor yakni kurangnya pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia dini, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini dan pendidikan seks dianggap sesuatu yang tabu dan porno. Pendidikan seks menurut Chomaria (2012, hlm. 15) merupakan sebuah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seks, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lainnya dari perilaku manusia. Hal tersebut merupakan suatu hal penting yang perlu didapat oleh manusia termasuk oleh anak usia dini sebab setiap anak memiliki hak untuk mengetahui mengenai pendidikan seks dan informasi mengenai dirinya sendiri. Pendidikan seks menurut (Nugraha, 2016, hlm. 2) merupakan memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi serta cara untuk menjaga dan memeliharanya.

Pendidikan seks hendaknya diberikan sedini mungkin kepada anak sebab anak memiliki masa emas pada usia 0-6 tahun. Masa tersebut merupakan masa pada saat anak memiliki kemampuan untuk menyerap segala informasi yang ia dapatkan dari lingkungan sekitar secara cepat, pada masa ini pun anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, rasa ingin tahu tersebut ditunjukkan dengan mengajukan pertanyaan mengenai sesuatu yang baru ia temui dan mencari jawabannya dengan cara mengeksplorasi lingkungannya. Pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini dilaksanakan secara bertahap menjelaskan dengan bahasa yang sederhana sehingga anak mudah mengerti dengan penjelasan tersebut serta dapat menggunakan media sebagai alat untuk membantu menjelaskan kepada anak mengenai pendidikan seks.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak, sebab peran orang terdekat anak serta orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi segala aspek kehidupan anak baik dalam hal materi maupun pendidikan termasuk pendidikan seks. Namun dalam hal ini banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks

merupakan hal yang tabu, orang tua masih sungkan untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks pada anak dan orang tua menganggap bahwa anak akan paham sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak. Ayah pun memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Sebab dengan ayah ikut terlibat dalam memberikan pendidikan seks pada anak telah menjalankan 3 perannya sebagai ayah seperti peran sebagai perlindungan (protection), pendidik (educator) dan pendamping ibu dalam pengasuhan serta dalam memberikan pendidikan. Ayah sebagai perlindungan (protection) yakni ayah memiliki peran untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak dari lingkungan sekitar. Memberikan pendidikan seks pada anak maka dapat berdampak baik bagi kehidupan anak hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Setiawan (2020) ayah memiliki peranan yang penting dalam pendidikan seks agar anak dapat menumbuhkan sikap tegas dan disiplin mengenai identitas seksual, merasa aman dan nyaman sehingga ketika dewasa anak tidak mudah terhasut rayuan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui pandangan ayah mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini, peran seorang ayah dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sebagai salah satu upaya untuk menghindari anak dari pelecehan seks ataupun penyimpangan seksual dan mengetahui faktor apa yang mempengaruhi ayah dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

## **Kajian Teori**

### **Pendidikan Seks**

. Pendidikan seks bagi anak sama pentingnya dengan perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan perkembangan kemandirian anak Pendidikan seks ini perlu dibarengi dengan penanaman moral etika serta agama agar tidak disalah gunakan. Pendidikan seks untuk anak usia dini memiliki perbedaan dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks anak usia dini membahas mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau mengenai alat reproduksi namun pendidikan seks untuk anak usia dini pun membekali anak untuk memilih tindakan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan anak untuk menentukan sikap saat ia menghadapi sebuah situasi (SEF dalam Justicia, 2017, hlm. 3). Menurut Jatmikowati (2015, hlm. 4) pendidikan seks bagi anak usia dini lebih ditekankan pada cara yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai tubuhnya dan pemahaman agar terhindar dari kekerasan seks.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan upaya untuk memberikan edukasi kepada anak mengenai jenis kelamin atau organ reproduksi, cara merawat dan menjaga organ reproduksi, menunjukkan bagian-bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, memberikan pendidikan moral, agama dan etika yang berlaku agar anak dapat terhindar dari masalah-masalah seksual seperti pelecehan seksual dan kekerasan seksual sejak usia dini

Orang tua memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Termasuk memberikan pendidikan seks untuk anak. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, memberikan contoh yang baik dan menjadikan anak pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang. Orang tua pun memiliki tugas untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Namun masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang tidak baik untuk dibicarakan dengan anak, menganggap bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak sama saja memberikan pengetahuan cara bersetubuh.

Pendidikan seks untuk anak tidak seberat yang dipikirkan oleh orang tua. Pendidikan seks kepada anak usia dini memiliki tujuan untuk mengenalkan jenis kelamin dan cara menjaganya. Anak sebaiknya mengetahui pendidikan seks ini dari orang yang di sekitarnya yaitu orang tua agar anak mendapatkan batasan dan tidak mencari tahu sendiri dari sumber yang kurang bisa dipercaya. Hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pengetahuan anak. Oleh sebab itu orang tua merupakan pondasi utama dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan termasuk ketika memberikan pendidikan seks pada anak. Apabila orang tua lalai ketika memberikan sebuah penjelasan pada anak mengenai pendidikan seks maka hal tersebut akan berpengaruh di kemudian hari.

## **Peran Ayah**

Menurut Gunarsa (dalam Sifa, 2019, hlm. 21) tugas ayah dalam keluarga berkaitan dengan lingkungan luar dari keluarga. Hal tersebut disebabkan ayah lebih banyak menghabiskan waktu diluar untuk mencari nafkah. Namun tugas ayah tidak hanya mencari dan memberikan nafkah kepada keluarga, ayah juga memiliki tugas untuk memberikan pendidikan atau ikut serta dalam pengasuhan anak. Akan tetapi banyak ayah yang kurang menyadari tugas tersebut, sehingga ayah kurang terlibat dalam pengasuhan dan memberikan pendidikan pada anak.

Menurut Yulianti (2014, hlm. 84) peran ayah dalam hal memberikan pengasuhan dan pendidikan yaitu :

1. **Kebutuhan Afeksi**

Kebutuhan afeksi ini meliputi memberikan perhatian, membahagiakan, memberikan rasa aman, memberikan yang terbaik, serta memberikan perhatian pada saat sakit.

2. **Pengasuhan**

Pengasuhan ini meliputi meluangkan waktu, memberi nasehat, mengingatkan, mengajarkan serta menjaga anak.

3. **Dukungan Finansial**

Dukungan finansial seperti memberikan makanan, memberi uang saku, serta memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Dalam pendidikan seks pun ayah mempunyai peranan penting. Ayah yang memberikan pendidikan seks kepada anak dapat menumbuhkan sikap tegas, dan disiplin mengenai gendernya sendiri selain itu anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ayah sejak dini akan merasa aman dan tidak akan mudah terkena rayuan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu (Listiyani dalam Setiawan, 2019, hlm. 25) :

1. **Menanamkan rasa malu pada anak**

2. **Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.**

3. **Mengajarkan bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh sentuhh oleh orang lain.**

## **Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan yakni desain penelitian kualitatif deskriptif. Sanjaya (2013, hlm. 56) memaparkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran secara utuh mengenai berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini berfokus pada peran yang dimiliki oleh ayah dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Sehingga data yang disajikan berupa deskriptif yang bersumber dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 5 orang partisipan di Desa Teluk Jame, Kec. Teluk Jame Timur, Kab. Karawang. Berdasarkan hal tersebut desain penelitian yang dipilih memiliki maksud untuk mendeskripsikan peran yang dimiliki oleh ayah dalam pendidikan seks untuk anak

## **Temuan dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai analisis temuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengacu kepada teori-teori yang mendukung temuan. Penjabaran tersebut sekaligus berfungsi untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini yang telah ditentukan sebelumnya sebagai berikut :

1. **Bagaimana pandangan ayah mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini?**

2. **Bagaimana peran ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini?**

3. **Apa saja faktor pendukung dan penghambat ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini?**

Uraian berikut ini akan memaparkan tentang ketiga pertanyaan penelitian, pada penelitian ini terdapat sub bab yaitu 1) Pemahaman Ayah mengenai pendidikan seks untuk anak 2) Pemahaman Ayah mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak 3) Waktu yang diluangkan oleh Ayah dalam memberikan pendidikan seks pada anak 4) Mengetahui pemahaman anak mengenai pendidikan seks 5) Faktor pendukung Ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak 6) Hambatan yang Ayah alami dalam memberikan pendidikan seks pada anak

### **1. Pemahaman Ayah mengenai pendidikan seks untuk anak**

Pemahaman Ayah tentang pendidikan seks ini diawali dengan mengukur hal yang ayah ketahui mengenai pendidikan seks sehingga setelah melakukan tanya jawab mengenai hal ini kepada para partisipan. Menurut H pendidikan seks merupakan suatu hal untuk memperkenalkan kepada anak mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sama halnya dengan pendapat dari partisipan I, RK, S yang memaparkan bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengenalan kepada anak mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut partisipan M pendidikan seks tidak hanya mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan tetapi juga mengenalkan bagian tubuh yang perlu anak jaga. Sependapat dengan pemaparan dari Jatmiko (2015, hlm. 4) yang memaparkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini lebih ditekankan pada cara untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai tubuhnya dan pemahaman agar terhindar dari kekerasan seksual. Selain upaya untuk memberikan pengetahuan dan nilai seperti yang dipaparkan diatas, pendidikan seks pun berkaitan dengan memberikan informasi mengenai cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dirinya dari bahaya.

### **2. Pentingnya pendidikan seks bagi anak**

Para partisipan telah mengetahui mengenai pendidikan seks bagi anak, maka peneliti kembali mengajukan pertanyaan tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak. Kelima partisipan memaparkan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang wajib untuk diberikan kepada anak. Para partisipan memaparkan beberapa alasan mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak. Partisipan 1 yang berinisial H memaparkan bahwa pendidikan seks penting diberikan kepada anak karena hal tersebut dapat mencegah anak untuk melakukan atau mendapatkan hal-hal yang merugikan anak. Sedangkan partisipan I menyatakan bahwa pendidikan seks penting diberikan kepada anak agar anak dapat mengetahui mengenai laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh partisipan S yang memaparkan bahwa pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sebab anak perlu mengetahui mengenai dirinya sendiri. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh partisipan RK bahwa pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sebagai bekal untuk menjalankan hidup dimasa yang akan datang.

Melihat pemaparan dari para partisipan dapat ditarik kesimpulan bahwa para partisipan sudah mengetahui bahwa pendidikan seks ini penting dan perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Para partisipan memaparkan bahwasanya pendidikan seks ini penting bagi anak agar anak mengetahui jenis kelaminnya sendiri, anak mengetahui mengenai dirinya sendiri dan mengetahui hal yang boleh dan tidak boleh anak lakukan. Serta sebagai persiapan untuk masa depan anak agar anak tidak mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual seperti pelecehan dan penyimpangan seksual.

Hal diatas dapat diperkuat dengan teori dari Finkelhor (2009, hlm. 179) bahwa tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak dalam pemberian pendidikan seks yakni membantu anak untuk dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, cara menolak ataupun mengakhiri interaksi dengan perilaku atau orang yang mencurigakan.

### **3. Hal yang Ayah berikan kepada anak mengenai pendidikan seks**

Hasil wawancara pada lima partisipan pada penelitian ini, peneliti menemukan hal-hal yang ayah berikan kepada anak mengenai pendidikan seks kepada anak. Hal-hal yang diberikan seperti mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya, mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Para partisipan yang memiliki anak laki-laki maupun perempuan, pada saat pengenalan perbedaan jenis kelamin dengan cara membandingkan dengan orang yang ada di sekitar anak yaitu membandingkan dengan teman lawan jenisnya ataupun dengan ayah/ibu/kakak/adik. Seperti yang dipaparkan oleh partisipan M mengenai cara yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu dengan membandingkan dengan orang sekitar seperti ayah sebagai contoh laki-laki dan ibu sebagai

contoh perempuan. Hal tersebut selaras dengan paparan Nugraha & Wibisono (2016, hlm. 3) bahwa pemberian pendidikan seks pada anak dapat memperkenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan dengan cara memberi contoh dari orang yang terdekat dengan anak seperti ayah adalah laki-laki dan ibu adalah perempuan, serta terangkanlah pula perbedaan anggota tubuh antara ayah dan ibu, menanamkan nilai dan moral yang berlaku di masyarakat, menjelaskan mengenai bagian tubuh yang tidak boleh dan tidak boleh disentuh dan cara untuk melindungi diri dari orang asing.

Selain itu, hal lain yang ayah berikan kepada anak yakni mengenalkan cara yang dapat dilakukan oleh anak ketika ada yang menyentuh bagian pribadinya dan menanamkan rasa malu pada anak. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, para partisipan mengenalkan kepada anak untuk melakukan beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh anak apabila bagian pribadi anak disentuh oleh orang lain seperti menegur orang yang menyentuh bagian tubuh tersebut dan melaporkan kejadian tersebut kepada ayah ataupun ibu. Hal itu sependapat dengan pemaparan yang disampaikan oleh Maria & Putri (2020, hlm. 56) hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak apabila ada orang lain yang ingin menyentuh ataupun memaksa untuk melihat bagian pribadi mereka seperti menghindari, berteriak minta tolong dan menceritakan kejadian tersebut pada orang tua.

Rasa malu merupakan salah satu sifat yang terpuji. Ketika anak memiliki rasa malu maka ia akan terhindar dari berbagai perbuatan yang tercela termasuk pelecehan seksual. Membudayakan rasa malu sejak dini merupakan suatu hal yang penting. Hal tersebut dilakukan agar anak belajar untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak boleh ditunjukkan dalam batas pergaulan dengan lawan jenis (Senja, 2020, hlm. 62). Partisipan S memaparkan bahwasannya ia telah menanamkan rasa malu pada anak. Hal yang ditanamkan pada anak berupa malu apabila keluar rumah tidak memakai baju atau hanya memakai pakaian dalam saja, malu tidak memakai handuk ketika keluar kamar mandi dan malu apabila berganti baju dengan lawan jenis. Dalam menanamkan rasa malu tersebut para partisipan melakukan pembiasaan setiap hari pada anak serta selalu mengingatkan mengenai hal tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dijelaskan oleh Senja (2020, hlm. 62) hal yang perlu diajarkan untuk menanamkan rasa malu pada anak seperti mengajarkan anak untuk mengenakan pakaian yang menutupi bagian auratnya, membiasakan anak untuk memakai baju ketika akan bermain di luar rumah, mengajarkan pada anak untuk mengganti pakaian di ruangan yang telah disediakan dan memberikan pemahaman bahwa mengganti pakaian di depan umum tidak boleh dilakukan.

#### **4. Waktu yang diluangkan oleh Ayah dalam memberikan pendidikan seks pada anak**

Orang tua memiliki kewajiban yang sama dalam memberikan pendidikan pada anak tak terkecuali pendidikan seks. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan seks. Para partisipan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ayah memiliki peran yang penting saat memberikan pendidikan seks pada anak, sama halnya dengan peran yang dimiliki oleh ibu. Ayah memaparkan bahwa perannya dalam memberikan pendidikan seks dapat berpengaruh terhadap anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Pada saat menyampaikan pendidikan seks pada anak laki-laki, ayah bisa dijadikan sebagai contoh dan penyampaiannya akan lebih mudah. Anak perempuan pun memerlukan peran ayah dalam hidupnya sebab sosok ayah bisa menjadi sebuah perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Ayah yang menjalankan perannya akan berpengaruh terhadap anak, bagi anak laki-laki ayah dapat dijadikan sebagai contoh dan panutan anak ketika melakukan sesuatu. Sedangkan untuk perempuan, seorang ayah dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai sosok laki-laki. Sejalan dengan pendapat Setiawan (2020, hlm.4) ayah juga memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak, sebab dengan ayah terlibat akan membuat anak menjadi mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual dan intelektualnya berkembang dengan baik. Apabila seorang ayah kurang menjalankan perannya sebagai ayah maka akan membawa dampak negatif, terutama bagi perkembangan seksual anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak dan akan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner dan Veneziano, 2001, hlm.

Ketika menjalankan perannya dalam memberikan pendidikan seks pada anak, ayah memiliki waktu-waktu yang diluangkan untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan waktu yang berbeda untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Partisipan H menyampaikan bahwa waktu yang ayah luangkan untuk memberikan pendidikan seks pada anak yakni ketika ayah sedang berkumpul dengan anak-anak. Berbeda dengan penyampaian dari partisipan M yang memaparkan bahwa pendidikan seks diberikan oleh ayah pada saat anak akan tidur dan setelah melakukan ibadah bersama. Sedangkan untuk partisipan I waktu yang ayah gunakan untuk memberikan pendidikan seks pada anak yakni ketika anak sedang bermain, pada saat anak mandi. Lalu dijelaskan pula perbedaan alat kelamin dari lawan jenis anak, hal-hal yang tidak boleh dilihat serta alasannya. Serta pendidikan seks pun diberikan ketika anak bertanya kepada ayahnya.

##### **5. Mengetahui pemahaman anak mengenai pendidikan seks**

Tidak mudah untuk memberikan pendidikan seks pada anak sebab tidak semua anak bisa langsung paham tentang yang dijelaskan oleh orang tua sehingga memerlukan kesabaran untuk memberikan pemahaman kepada anak. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini para partisipan telah mengetahui tingkat pemahaman anak mengenai pendidikan seks yang telah dipaparkan oleh ayah. Partisipan S memaparkan bahwa hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh anak sehari-hari seperti anak sudah malu apabila ia berganti pakaian di depan banyak orang, memakai handuk ketika selesai mandi dan tidak perlu diingatkan kembali oleh orang tua bahwa jika keluar rumah perlu memakai baju ketika hendak keluar rumah. Anak yang telah paham mengenai hal yang dijelaskan oleh ayah tentang pendidikan seks seperti sudah dapat menunjukkan perbedaan laki-laki ataupun perempuan, telah mengetahui jenis kelamin dirinya sendiri, dapat menunjukkan bagian tubuh yang perlu ditutup serta bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, mengetahui tindakan yang perlu dilakukan ketika ada yang menyentuh bagian pribadi anak dan sudah mulai merasa malu apabila keluar kamar mandi tidak memakai handuk, malu ketika tidak memakai pakaian ketika hendak keluar rumah serta sudah merasa malu apabila berganti pakaian di depan banyak orang.

Hal tersebut sejalan pula dengan teori Psikoseksual Sigmund Freud (Maria & Citra , 2020, hlm 43) yang membagi tahapan perkembangan yang membagi beberapa tahap dalam perkembangan seksual anak, salah satunya fase phallic pada usia 3-6 tahun, pada fase ini menjelaskan bahwa bahwa anak sudah dapat mengidentifikasi jenis kelaminnya sendiri dan mulai menyadari perbedaan dirinya dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang berbeda.

##### **6. Faktor pendukung Ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan faktor yang melatarbelakangi ayah untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Para partisipan merasa khawatir mengenai keadaan saat ini terdapat banyak anak yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual. Salah satunya yaitu partisipan H yang memaparkan bahwa faktor yang melatarbelangi untuk memberikan pendidikan seks yakni melihat kondisi saat ini yang terdapat maraknya kasus pelecehan seksual yang korbannya merupakan anak usia dini.

Berbeda dengan partisipan S yang memaparkan bahwa hal yang mendorong untuk memberikan seks pada anak yakni agar tahu tentang dirinya sendiri, sebab itu merupakan salah satu hak anak yang harus dipenuhi. Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan Nugraha (2016, hlm. 2) bahwa pendidikan seks ini perlu disampaikan pada anak sebab pendidikan seks ini merupakan hak anak sebagai manusia untuk mengenal tentang dirinya sendiri seperti tentang anggota tubuh, alat kelamin dan lain sebagainya. Selain itu partisipan RK memaparkan bahwa faktor yang melatarbelakangi ayah untuk memberikan pendidikan seks kepada anak agar anak mengetahui mengenai suatu hal yang tidak boleh dilakukan dan mengetahui batasan-batasan dalam bergaul dengan teman.

##### **7. Hambatan yang Ayah alami dalam memberikan pendidikan seks pada anak**

Selain faktor pendukung, para partisipan pun mengalami hambatan-hambatan

dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Dua partisipan memaparkan bahwa tidak memiliki hambatan dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Hal ini berbeda dengan ketiga para partisipan yang memiliki hambatan dalam memberikan pendidikan seks, para ayah tersebut menjelaskan bahwa selama memberikan pendidikan seks pada anak memiliki hambatan seperti merasa canggung untuk membicarakan mengenai pendidikan seks ini, sebab pendidikan seks ini merupakan hal yang masih dianggap sensitif untuk dibicarakan dengan anak. Partisipan juga merasa anak sulit mengerti penjelasan yang diberikan oleh ayah serta kurangnya informasi yang didapat oleh ayah mengenai pendidikan seks bagi anak-anak sehingga ayah mengalami kesulitan pada saat menjelaskan dan menggunakan bahasa yang tepat untuk menjelaskan hal tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis temuan dan pembahasan dari hasil penelitian mengenai peran ayah dalam menerapkan pendidikan seks untuk anak usia dini, simpulan ini didasarkan atas rumusan masalah penelitian yakni mengenai pandangan ayah mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini, peran ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini dan faktor yang mendukung serta menghambat ayah untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Adapun kesimpulannya sebagai berikut :

Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 partisipan, peneliti menyimpulkan bahwa ayah memiliki pandangan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini merupakan upaya untuk menyampaikan informasi mengenai cara yang dapat dilakukan untuk menjaga diri sendiri, mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan mengenalkan tentang jenis kelamin anak. Selain itu pendidikan seks pun mengenalkan pada anak untuk membudayakan rasa malu. Peran Ayah sama pentingnya dengan peran Ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Ayah yang terlibat dalam memberikan pendidikan seks pada anak dapat memberikan dampak yang baik bagi anak. Anak akan menjadi lebih mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual dan intelektualnya berkembang dengan baik. Untuk melaksanakan peran tersebut ayah meluangkan waktunya untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Selain itu penelitipun menemukan cara yang dilakukan oleh ayah untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak diantaranya dapat mengenalkan pada anak ketika anak mandi, ketika sedang berkumpul bersama, ketika hendak tidur, menggunakan lagu dan juga bisa menggunakan gambar.

Pada saat mengenalkan pendidikan seks pada anak, para partisipan memiliki faktor yang mendukung ayah untuk mengenalkan hal tersebut pada anak. Faktor pendukungnya yakni banyak anak yang menjadi korban pendidikan seksual sehingga ayah khawatir anak mendapatkan perlakuan tersebut. Selain itu pendidikan seks merupakan hak yang harus didapat oleh anak agar anak mengenal dirinya sendiri. Selama memberikan pendidikan seks mengalami hambatan-hambatan yang berbedanya namun seperti merasa canggung dan kurangnya informasi yang didapat oleh ayah mengenai pendidikan seks ini. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi ayah untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak. Sehingga ayah memiliki cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

### **Referensi**

- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Finkelhor, D. (2009). *Children's Exposure To Violence: A Comprehensive National Survey*. DIANE Publishing.
- Jatmikowati, T. E, Angin, R, & Ernawati, E. (2015). Model Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindari Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala*, 34(3).
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 59-74.
- Maria, N., & Citra, P. (2020). *Berbicara Seks Dengan Anak*. Depok: Pustaka Gema Media.
- Nugraha, D, & Wibisono, S. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Jakarta: Noura Books.
- Rohner, R. &. (2002). The Importance of father love: History and Contemporary Evidence. *Review Of General Psychology*, 5(4), 382-405. doi:10.1037/1089-2680.5.4.382
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada

Media Group.

Setiawan, S. A., Andriany, V, & Setiasih, O. (2020). Upaya Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 19-29.

Senja, A. (2020). *The Important Of Sex Education For Kids*. Yogyakarta: Brilliant.

Sifa, A. L. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Bagi Remaja. *SKRIPSI*. IAIN Salatiga.